

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman tentang Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah dengan Pola Tanam Tumpangsari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengeluaran Biaya pada usahatani pola monokultur sebesar Rp 4.711.180, pola tumpangsari cabai merah dan buncis sebesar Rp 4.766.006, pola tumpangsari cabai merah dan sawi sebesar Rp 4.768.469, dan pola tumpangsari cabai merah dan timun sebesar Rp 4.190.911.

Pendapatan yang didapatkan dari usahatani cabai merah dengan pola tanam tumpangsari pola tumpangsari cabai merah dan timun lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani cabai merah dengan ketiga jenis pola tanam lainnya, sebesar Rp 7.418.558 dikarenakan pada pola tanam tumpangsari biaya yang dikeluarkan lebih kecil daripada pola tanam monokultur sedangkan keuntungan tertinggi diperoleh oleh pola III yaitu sebesar Rp 4.603.533. Analisis kelayakan ditinjau dari R/C, pada pola tanam monokultur sebesar 1,87, pola yaitu cabai merah dengan buncis sebesar 1,72, pola yaitu cabai merah dan sawi sebesar 1,95 dan pola tumpangsari cabai merah dan timun sebesar 2,10. Produktivitas modal, produktivitas lahan, dan produktivitas tenaga kerja layak untuk diusahakan. Risiko produksi pola monokultur, pola I, pola

II, pola III berurut-turut adalah 0,11; 0,08; 0,04; 0,02. Risiko harga tertinggi yang dihadapi petani yaitu pada pola tanam I yaitu cabai merah dan buncis sebesar 0,25.

B. Saran

1. Petani cabai merah sebaiknya menggunakan pola tanam tumpangsari dengan sawi atau timun karena mampu meningkatkan penerimaan, pendapatan dan memperkecil risiko usahatani.
2. Meningkatkan harga jual cabai merah dapat dilakukan dengan menjual cabai merah secara kelompok kemudian melalui satu tengkulak sehingga harga dapat lebih tinggi.